

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 tercantum bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Milfayetty, 2014).

Komponen penting pada proses pembelajaran menurut sistem pendidikan nasional yaitu peserta didik, guru dan kurikulum. Ketiga komponen tersebut mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan karena tanpa kehadiran salah satu komponen, proses interaksi edukatif tidak akan terjadi. (Meitantiwi, 2015). Dalam Kurikulum 2013, salah satu mata pelajaran wajib bagi siswa SMA Peminatan Matematika dan Ilmu Alam (MIA) adalah kimia.

Sebagai guru yang mengajar materi pelajaran kimia, maka harus selalu waspada terhadap materi pelajaran yang sedang dan akan diajarkan kepada anak didik. Dengan demikian, selain menyampaikan materi pelajaran, pada guru ada beban untuk mengembangkan topic pelajaran agar memberikan hasil optimum. Guru yang melakukan skenario pembelajaran dengan baik di kelas akan mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Hasil pembelajaran juga dapat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada saat proses pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi profesional mengajar dan pedagogik akan mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran secara sinergis, kemampuan ini diperlukan supaya pembelajaran yang dilakukan terarah dan tujuan pembelajaran dapat dicapai (Winarni, 2006).

Namun fakta yang seringkali kita jumpai didunia pendidikan jauh berbeda dengan apa yang diharapkan. Seringkali dalam kegiatan belajar mengajar, suasana

yang diperoleh bersifat statis, kurang menyenangkan, kurang kreatif, tidak melibatkan siswa, sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru saja.

Selain itu siswa tidak bisa mengenali mana yang menjadi konsep kunci atau hubungan antar konsep guna memahami konsep tersebut, sehingga siswa tidak membangun konsep kimia secara fundamental pada saat belajar kimia. Selain itu menurut kenyataan dilapangan siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu dalam menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki Hal ini nantinya akan menyebabkan munculnya kejenuhan siswa dalam belajar kimia, sehingga berakibat hasil belajar yang diperoleh kurang baik.

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran pada kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (2015) SMA di Kabupaten Karo semester Ganjil tahun ajaran 2015/2016, menunjukkan bahwa sebagian dari guru masih mengajar secara konvensional, tanpa didukung dengan strategi pem media. Hal ini membuat siswa semakin malas belajar dan membuat siswa merasa bosan pada saat proses belajar mengajar berlangsung terutama pada pelajaran kimia. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada guru sehingga mengakibatkan nilai ujian semester siswa kurang memuaskan, nilai ujian semester dari siswa kelas X yang berjumlah  $\pm 35$  orang, hampir 50% nilai siswa belum mencapai KKM (Kriteria Kelulusan Minimal).

Berdasarkan fakta tersebut maka peneliti bermaksud untuk meningkatkan rhasil belajar siswa. Aspek yang ingin ditingkatkan adalah sikap ingin tahu, sikap berfikir kritis, kerjasama, siswa merasa tertarik dan nyaman belajar kimia serta meningkatkan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pembelajaran yang didasarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Belajar bukan semata-mata proses menghafal sejumlah fakta, suatu proses suatu interaksi secara sadar antara individu dan lingkungannya. Melalui proses ini siswa akan berkembang secara utuh. Artinya perkembangan

siswa tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor melalui penghayatan secara internal akan problema yang akan dihadapi (Suyanti, 2010).

Selain Banyak tenaga pengajar atau guru acuh tak acuh terhadap proses pembelajaran yang sedang dilakukan tanpa mempersiapkan perencanaan pembelajaran. Selain itu, kurangnya komunikasi antara satu guru kimia dengan guru kimia yang lain terhadap proses pembelajaran menjadikan minimnya variasi dan kreasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada saat menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah di atas adalah dengan menerapkan proses pembelajaran berbasis *lesson study*. *Lesson study* merupakan suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas yang saling belajar untuk membangun masyarakat belajar (Sudrajat, 2010).

Selain metode pembelajaran, pemakaian media dalam proses pembelajaran sangat mendukung dalam proses pembelajaran. Salah satu media yang dapat diterapkan dalam model PBL adalah media *Powerpoint*. Media *powerpoint* merupakan program aplikasi presentasi yang populer dan paling banyak digunakan saat ini untuk berbagai kepentingan presentasi, baik pembelajaran, presentasi produk, meeting, seminar, lokakarya, dan sebagainya (Susilana, 2009:100). Salah satu materi kimia Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dipelajari di kelas X adalah Ikatan kimia. Dengan *powerpoint* pembentukan ikatan ion dapat dibuat secara bergerak, gambar/foto pembentukan ikatan kovalen, serta pembentukan ikatan kovalen koordinat juga dapat dimasukkan dalam media *powerpoint*. Sehingga selain dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi, juga dapat memudahkan siswa untuk mengingat konsep ikatan kimia.

Penelitian mengenai penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)* menyatakan bahwa adanya perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan model PBL dan siswa yang diajar dengan metode konvensional. Rata-rata hasil belajar kelas eksperimen 78,7 dengan standart deviasi 5,98 dan 91,9% ketutasan,

sedangkan kelas kontrol rata-ratanya 72,3 dengan standart deviasi 4,4 dan 75,7% ketuntasan (Ariyanti, 2015).

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan mengenai implementasi inkuiri berbasis *Lesson study* menyatakan bahwa, motivasi belajar dan hasil belajar kognitif siswa meningkat. Selama proses pembelajaran dengan menerapkan strategi inkuiri berbasis *lesson study*, siswa dilatih untuk menemukan konsep atau jawaban suatu masalah, sehingga siswa lebih antusias dan termotivasi untuk mencari jawaban melalui pengamatan langsung (Halimah, 2012).

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran berbasis *Lesson Study* pada kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (2013) SMA di Kabupaten Malang semester Genap tahun ajaran 2012/2013, model inkuiri terbimbing yang diterapkan pada peserta didik dengan materi hidrolisis garam menunjukkan peningkatan kegiatan pembelajaran. Dengan inkuiri terbimbing peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, terampil melakukan percobaan, dan meningkatkan kemampuan bertanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Efektifitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis *Lesson Study* dengan Media *Powerpoint* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Ikatan kimia"**.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diambil identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Kurangnya minat belajar siswa terhadap pelajaran kimia.
2. Siswa tidak dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.
3. Penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif sehingga kurang memaksimalkan pengetahuan siswa yang disampaikan oleh guru.
4. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga hanya berpusat pada guru saja

### 1.3. Batasan Masalah

Penelitian yang dilakukan ini dibatasi tentang Efektifitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis *Lesson Study* dengan Media *Powerpoint* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Ikatan kimia dibatasi pada sub materi ikatan logam yang akan dilaksanakan di kelas X semester ganjil di SMA Swasta Amir Hamzah Medan T.A 2016/2017.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Learning* berbasis *lesson study* dengan media *powerpoint* lebih tinggi dibandingkan dengan model konvensional pada materi ikatan kimia?
2. Aspek kognitif manakah yang paling berkembang melalui pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *lesson study* dengan media *powerpoint* pada materi ikatan kimia?

### 1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Learning* berbasis *lesson study* dengan media *powerpoint* lebih tinggi dibandingkan dengan model konvensional pada materi ikatan kimia.
2. Untuk mengetahui aspek yang paling berkembang melalui pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *lesson study* dengan media *powerpoint* pada materi ikatan kimia.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### a. Untuk Siswa

1. Meningkatkan motivasi belajar siswa karena dilibatkan aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan sikap ilmiah siswa untuk memecahkan dan mengembangkan pengetahuannya sendiri
2. Membuat siswa lebih tertarik pada materi pelajaran ikatan kimia dalam pembelajaran kimia sehingga meningkatkan hasil belajar siswa

### b. Untuk Guru

Meningkatkan kemampuan guru mengembangkan strategi pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas guru dalam membuat konsep pembelajaran yang baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa

### c. Untuk Guru Bidang Studi Lain

Sebagai bahan rujukan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada bidang studi lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa

### d. Untuk Peneliti

Menambah wawasan, meningkatkan kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.

## 1.7 Definisi Operasional

1. Hasil belajar siswa adalah tingkat kemampuan dan penguasaan siswa terhadap mata pelajaran kimia. Siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar kimia apabila siswa tersebut menerapkan hasil belajarnya yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut yang sebelumnya tidak ada atau tingkah laku tersebut lemah atau kurang yang dapat diamati melalui kemampuan siswa dalam menerapkan hasil belajar kimia baik dari kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotorik. (Sudjana, 2001).
2. Model *Pembelajaran Based Learning* merupakan salah satu pembelajaran yang didasarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya

pengalaman. Belajar bukan semata-mata proses menghafal sejumlah fakta, suatu proses suatu interaksi secara sadar antara individu dan lingkungannya. Melalui proses ini siswa akan berkembang secara utuh. Artinya perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor melalui penghayatan secara internal akan problema yang akan dihadapi (Suyanti, 2010).

3. *Lesson study* adalah suatu bentuk kegiatan pengembangan keprofesionalan guru yang bercirikan guru membuka pelajaran yang dikelolanya untuk guru sejawat lainnya sebagai observer, sehingga memungkinkan para guru saling membagi pengalaman pembelajaran. (Ahmadi, 2010)
4. Media *powerpoint* adalah suatu media berbasis komputer yang digunakan untuk membuat presentasi yang fungsinya menyampaikan materi dan dilengkapi dengan gambar, grafik, dan animasi yang dapat digerakkan. (Ghufroni, 2013:117).
5. Ikatan kimia merupakan materi kimia yang diberikan kepada siswa kelas X semester ganjil yang membahas tentang peranan elektron pada pembentukan ikatan kimia, ikatan ion, ikatan kovalen, struktur lewis, polarisasi ikatan kovalen, dan ikatan logam. (Purba, 2002).